

## **BAB V**

### **Kesimpulan**

Tiongkok dan Jepang merupakan dua negara yang berada di kawasan Asia Timur yang memiliki dinamika hubungan yang pasang surut. Kedua negara telah mulai menjalin hubungan di era yang cukup lama, jauh sebelum perang dunia. Hubungan kedua negara tersebut diawali melalui jalur perdagangan ketika Jepang berada di masa pemerintahan Tokugawa. Namun pasca jatuhnya rezim Tokugawa pola hubungan Tiongkok dan Jepang mengalami perubahan. Jatuhnya rezim Tokugawa membawa Jepang dipimpin oleh rezim pemerintahan yang baru. Dimasa inilah, Jepang mulai mengadopsi model pemerintahan dari barat yang ketika itu menjadi negara kolonial adalah atau memiliki wilayah jajahan adalah salah satu hal tercepat dalam mencapai kepentingan suatu negara. Oleh karena itulah Jepang dengan semangat yang berapi-api berevolusi menjadi negara kolonial yang dikenal bengis dan kejam. Inilah kemudian yang tertulis dalam lembar sejarah, yang abadi hingga saat ini tentang kisah kelam hubungan Tiongkok dan Jepang.

Sepandai-pandainya tupai melompat pasti akan jatuh juga. Peribahasa itulah yang dianggap cocok untuk menggambarkan keadaan Jepang ketika itu. Segala keunggulan yang dimilikinya menjadi tidak berarti saat Jepang kalah dalam Perang Dunia II. Hal tersebut pula yang mengakhiri masa kolonialisme Jepang. Ketika Jepang kalah dalam perang dunia yang membawanya kedalam periode demiliterisasi, Tiongkok dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk memainkan

peran sebagai negara yang lebih menonjol dan berpengaruh tidak hanya dikawasan namun juga di dunia. Dewasa ini, Tiongkok bermetamorfosis menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi yang melaju kencang dan unggul dalam beberapa aspek salah satunya dalam bidang militer. Hal tersebut menempatkan Tiongkok pada posisi yang diperhitungkan baik di kawasan maupun dimata dunia internasional. Meski perkembangan militer Tiongkok jauh-jauh hari dapat kita lihat namun secara khusus semenjak awal tahun 2000 an Tiongkok tampaknya mulai serius melakukan modernisasi kekuatan militer.

Dimasa lampau, Jepang dengan keunggulannya di bidang militer dan pertahanan mampu menjadikannya negara yang mencapai kejayaan imperialisme. Imperealisme Jepang inilah yang dulunya menjadi cikal bakal sejarah kelim hubungan Jepang dan Tiongkok. Pasca tahun 2000an, Tiongkok melihat adanya kebangkitan militer Jepang yang ditandai dengan pergeseran dan perubahan isu pertahanan Jepang. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi Tiongkok bahwa kebangkitan militer Jepang ini akan menggeser tempat dan pengaruh yang telah dibangunnya selama ini. Kebangkitan militer Jepang yang di tandai dengan pergeseran dan perubahan kebijakan pertahanan Jepang dari yang semula pasif menuju aktif ini pula seakan menyiram air garam pada luka lama yang belum sepenuhnya kering dan menyulut percikan-percikan dendam yang belum sepenuhnya hilang didiri bangsa Tiongkok ketika mengingat kekejaman dan kebengisan yang dirasakan oleh Tiongkok ketika negara Jepang memiliki militer yang tak tertandingi pada waktu itu.

Oleh karena itu, Tiongkok merasa perlu untuk merespon kebangkitan militer Jepang agar Jepang tetap berada diposisinya selama ini dengan negara non militeristik. Dalam mengantisipasi dan mencegah perkembangan kebangkitan militer Jepang agar tidak menjadi kekuatan yang mengancam bagi eksistensi Tiongkok yang selama ini menjadi negara hegemoni di kawasan, maka Tiongkok melakukan serangkaian kegiatan militer dengan sikap konfrontasi dan melakukan serangkaian strategi perimbangan kekuatan. Bentuk respon Tiongkok terhadap kebangkitan militer Jepang tersebut tercermin dalam berbagai upaya yang dilakukan Tiongkok diantaranya meningkatkan kualitas dan kuantitas militernya dengan meningkatkan anggaran militer dan latihan militer bersama Rusia.

Dengan memperlihatkan keunggulan dan kehabatan militernya tersebut kepada Jepang khususnya dan kepada negara-negara didunia pada umumnya maka setiap negara yang akan merasa segan, berpikir ulang jika ingin melakukan tindakan yang akan menyulut kemaran Tiongkok serta mengakui *power* yang dimilikinya.

Dalam Skripsi ini, penulis menggunakan kajian yang didukung oleh mata kuliah yang pernah diampu selama menempuh pendidikan Strata Satu jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang secara khusus membahas keuniakan yang dimiliki Jepang khususnya pasca Jepang dinyatakan kalah dalam perang dunia II dan membawa negara tersebut menjadi negara dengan status demiliterisasi, hingga Jepang akhirnya mendapatkan kembali posisi yang mapan dengan segala perkembangan dan kemajuan yang ditunjukkan

negara tersebut saat ini. Pembahasan tersebut merupakan bagian dari mata kuliah Politik dan Pemerintahan Jepang,

Selain itu, apabila penelitian ini akan dilanjutkan, maka penulis menyarankan penelitian yang berfokus pada potensi konflik apa yang akan terjadi jika Jepang tidak mengindahkan peringatan dari Tiongkok untuk tidak menyalahgunakan perubahan arah kebijakan pertahanannya hingga hal tersebut menjadi hal yang mengancam bagi posisi Tiongkok selama ini. Selain itu jika potensi konflik menghasilkan konflik terbuka antara kedua negara maka neegara mana saja yang akan terlibat di belakang kedua negara mengingat Tiongkok dan Jepang merupakan negara yang sama-sama memiliki pengaruh tidak hanya dikawasan namun juga di dunia internasional tentu hal tersbut menjadi menarik untuk diteliti.